

BAB III

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten Pasaman yang menjadi latar wilayah penelitian ini terletak di bagian utara Provinsi Sumatera Barat dengan luas sekitar 4.447,63 Km² atau setara dengan 10,44% dari luas Provinsi Sumatera Barat. Secara geografis, Kabupaten Pasaman dilintasi oleh garis khatulistiwa dan berada pada koordinat 0°55' Lintang Utara sampai 0°06' Lintang Selatan serta 99°45' sampai 100°21' Bujur Timur.¹

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Pasaman dirinci sebagai berikut:

1. Sebelah utara : Kabupaten Mandailing Natal dan Kabupaten Padang Lawas (Provinsi Sumatera Utara)
2. Sebelah selatan : Kabupaten Agam
3. Sebelah timur : Kabupaten Lima Puluh Kota dan Kabupaten Rokan Hulu (Provinsi Riau)
4. Sebelah barat : Kabupaten Pasaman Barat

¹ Pemerintah Kabupaten Pasaman, 'Letak Geografis Kabupaten Pasaman', *Pasaman.Go.Id*, 2021 <<https://pasaman.go.id/>>.

Secara administratif, Kabupaten Pasaman terbagi atas 12 kecamatan, 37 nagari, dan 225 jorong. Kecamatan dengan wilayah terluas adalah Kecamatan Mapat Tunggul dengan luas 605,29 Km², sedangkan kecamatan dengan wilayah terkecil adalah Kecamatan Simpang Alahan Mati dengan luas 69,56 Km². Salah satu kecamatan di Kabupaten Pasaman adalah Kecamatan Panti, yang di dalamnya terdapat Nagari Panti Timur sebagai lokasi penelitian ini.

Nagari Panti Timur merupakan wilayah administratif tempat Kampung Air Panjang berada. Kampung Air Panjang terletak di Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, dan memiliki posisi yang cukup strategis karena berada di jalur lintas Medan-Padang. Secara geografis, Kampung Air Panjang berada pada koordinat 0°28' Lintang Utara sampai 0°15' Lintang Selatan serta 99°55' sampai 100°11' Bujur Timur.² Adapun batas wilayah Kampung Air Panjang adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara: Kampung Bangun Setia
2. Sebelah selatan: Kampung Botan
3. Sebelah timur: perkebunan karet
4. Sebelah barat: lahan persawahan produktif

² Ahmad Risil, 'Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Jagung Di Kampung Air Panjang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat' (Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2019).

Kondisi geografis dan posisi strategis Kampung Air Panjang tersebut menjadi salah satu faktor pendukung berkembangnya aktivitas pertanian padi dan praktik sosial-keagamaan masyarakat yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini.

B. Sejarah Kampung Air Panjang

Kampung Air Panjang berasal dari istilah *Aia nan Panjang* dalam bahasa Minangkabau yang berarti "Air yang Panjang" atau sungai yang memanjang. Penamaan ini merujuk pada kondisi geografis kampung yang dialiri oleh sungai panjang yang mengalir sepanjang tahun dan menjadi salah satu ciri fisik utama wilayah tersebut. Selain itu, Kampung Air Panjang memiliki kondisi tanah gambut yang relatif subur, sehingga mendukung aktivitas pertanian masyarakat, khususnya pertanian padi, yang kemudian berkembang dan berkaitan erat dengan praktik sosial-keagamaan masyarakat setempat.³

Sejarah pemukiman Kampung Air Panjang dimulai pada tahun 1953 yang dapat disebut sebagai periode awal terbentuknya kampung. Pada masa ini, penduduk mulai menetap dan membuka wilayah pemukiman. Berdasarkan keterangan masyarakat yang diperoleh melalui wawancara, perintis awal Kampung Air Panjang antara lain adalah Bapak Jidan (alm.) yang dikenal

³ Risil, 'Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Jagung Di Kampung Air Panjang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat'.

dengan gelar Sutan Batuah, Lemang (alm.), Durani (alm.), dan Deo (alm.).⁴ Namun demikian, terdapat sumber lain berupa skripsi terdahulu yang juga berbasis wawancara masyarakat, yang menyebutkan bahwa penduduk pertama Kampung Air Panjang justru adalah Bapak Atid (alm.) dan Barun (alm.) yang berasal dari Potomuan dan Mutar.⁵ Perbedaan informasi ini dicatat sebagai variasi data sejarah lisan yang berkembang di tengah masyarakat, mengingat sejarah kampung pada masa awal lebih banyak diwariskan secara tutur.

Pada periode awal tersebut, lahan pemukiman belum dibagi secara resmi kepada masyarakat. Pembagian tanah masih berada di bawah kewenangan *niniak mamak* dan Rajo Kuamang yang pada saat itu memiliki otoritas adat atas wilayah perkampungan di sekitar Jorong Kuamang. Seiring berjalannya waktu, jumlah penduduk Kampung Air Panjang terus bertambah.

Memasuki tahun 1954, yang dapat disebut sebagai periode kedua perkembangan kampung, jumlah kepala keluarga yang menetap di Kampung Air Panjang semakin meningkat. Beberapa pendatang baru pada masa ini antara lain Bapak Karya, Tinus, Manap, Kasim, Nuruman, Bahak, Malin Sutan, dan Badui. Pada tahun ini pula, proses pembagian tanah untuk lahan perumahan mulai dilakukan. Pembagian tanah tersebut dipimpin oleh Datuak Malano Tuo-Kasim (alm.), Rajo Hitam (alm.), dan Imam Sudi, dengan Bapak Tinus (alm.)

⁴ Suar, 'Wawancara Tentang Tradisi Infak Padi' (Wawancara Pribadi, 2025).

⁵ Risil, 'Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Jagung Di Kampung Air Panjang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat'.

bertugas sebagai pihak yang membagikan lahan kepada masyarakat. Setiap kepala keluarga memperoleh tanah dengan ukuran kurang lebih 30 *dopo* panjang dan 10 *dopo* lebar. Adapun pembagian lahan persawahan baru dilaksanakan setahun kemudian, yakni pada tahun 1955. Informasi ini diperoleh melalui wawancara dengan masyarakat setempat dan diperkuat oleh temuan dalam skripsi lain yang juga mengkaji wilayah yang sama.

Dalam struktur kepemimpinan lokal, Jorong Kuamang pernah dipimpin oleh beberapa tokoh, antara lain Malid, Jaudan, Syamsu, Khairunnas, dan Usman Bay. Kampung Air Panjang sendiri mulai berdiri pada tahun 1953 dengan Pengulu Manap (alm.) sebagai tokoh pendiri. Nama Kampung Air Panjang secara resmi tercatat dalam administrasi pemerintahan pada tahun 1963 dengan Ba'ani (alm.) sebagai pengulu. Setahun kemudian, pada tahun 1964, kepemimpinan pengulu kampung kembali diserahkan kepada Manap (alm.).

Pada tahun 1958, masyarakat Kampung Air Panjang yang berada di Jorong Kuamang mulai membuka kebun karet di kawasan Bukit Buntak. Kegiatan ini pertama kali dilakukan oleh Bapak Ba'ani, Karya, dan Tinus secara sembunyi-sembunyi. Hal tersebut disebabkan adanya larangan pembukaan lahan dari pihak kehutanan pada masa itu, karena kawasan tersebut dianggap sebagai hutan lindung yang dikenal dengan istilah hutan WC (*Water Catchment*) atau Boschwezen (Best Wesen). Meskipun sempat mendapatkan peringatan dari *niniak mamak* Kuamang, Bapak Karya tetap mempertahankan

kebun karet yang telah dibukanya. Pada masa tersebut, beberapa tokoh masyarakat seperti Jorong Malid dan Sulaiman, yang dikenal sebagai cendekiawan kampung, memberikan dukungan moral kepada para perintis dengan menegaskan bahwa bekerja dan berusaha tidaklah dapat dikenai hukuman.⁶ Dukungan inilah yang kemudian memperkuat keyakinan masyarakat untuk melanjutkan aktivitas perkebunan karet sebagai salah satu sumber penghidupan.

Sejarah pembentukan kampung dan pola pengelolaan lahan tersebut turut membentuk struktur sosial, ekonomi, dan keagamaan masyarakat Kampung Air Panjang hingga saat ini.

C. Kondisi Umum Kampung Air Panjang

1. Keadaan Sosial dan Ekonomi Masyarakat

Masyarakat Kampung Air Panjang secara umum memiliki ikatan sosial yang kuat dan masih menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan serta gotong royong. Hubungan sosial antarwarga terjalin erat, terutama dalam kegiatan kemasyarakatan seperti kerja bakti, *baralek* (pernikahan), kegiatan adat, khitanan, lebaran, dan aktivitas keagamaan. Pola kehidupan sosial masyarakat dipengaruhi oleh sistem kekerabatan Minangkabau yang

⁶ Risil, 'Tinjauan Fiqih Muamalah Terhadap Pelaksanaan Jual Beli Jagung Di Kampung Air Panjang Kecamatan Panti Kabupaten Pasaman Provinsi Sumatera Barat'.

menekankan musyawarah, peran *niniak mamak*, serta penghormatan terhadap tokoh adat dan agama.

Dari sisi ekonomi, kehidupan masyarakat Kampung Air Panjang didominasi oleh sektor pertanian. Pertanian padi menjadi kegiatan utama yang menopang perekonomian keluarga, di samping usaha perkebunan dan pekerjaan informal lainnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat sangat bergantung pada hasil pertanian, khususnya padi, yang sekaligus menjadi dasar berkembangnya tradisi infak padi di wilayah tersebut. Pola ekonomi yang berbasis pertanian ini turut memengaruhi praktik sosial-keagamaan masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan tradisi infak padi yang dilakukan secara kolektif.

2. Jumlah Penduduk

Secara administratif, pencatatan data kependudukan di wilayah penelitian dilakukan pada tingkat jorong, bukan per kampung. Hal ini sebagaimana dijelaskan oleh perangkat Nagari Panti Timur bahwa data kependudukan Kampung Air Panjang tercakup dalam data Jorong Kuamang sebagai wilayah administratif induknya.

Berdasarkan data monografi Jorong Kuamang yang diperoleh dari perangkat jorong, jumlah penduduk Jorong Kuamang tercatat sebanyak 2.591 jiwa dengan jumlah 311 kepala keluarga (KK). Data tersebut

mencakup seluruh kampung yang berada di wilayah Jorong Kuamang, termasuk Kampung Air Panjang.⁷

Dengan demikian, kependudukan Kampung Air Panjang dapat dipahami sebagai bagian dari struktur demografis Jorong Kuamang. Kondisi ini mencerminkan skala permukiman yang relatif sedang, sehingga mendukung terjalinnya hubungan sosial yang erat serta keberlangsungan tradisi sosial-keagamaan yang menjadi fokus penelitian.

3. Mata Pencarian

Mata pencarian masyarakat Kampung Air Panjang pada umumnya bertumpu pada sektor pertanian. Hal ini sejalan dengan kondisi geografis wilayah yang memiliki lahan sawah dan perkebunan yang cukup subur. Jenis pekerjaan utama masyarakat adalah petani padi, di samping sebagian masyarakat yang mengelola kebun karet sebagai sumber penghasilan tambahan.

Selain sektor pertanian, sebagian kecil masyarakat bekerja sebagai pedagang kecil, buruh harian, serta pekerjaan sektor informal lainnya. Di samping itu, terdapat pula masyarakat yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), namun tetap menjalankan aktivitas bertani. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat masih bercorak

⁷ Data Monografi Jorong Kuamang, Nagari Panti Timur, Kecamatan Panti, Kabupaten Pasaman, diperoleh dari perangkat jorong (2025).

agraris dan bergantung pada musim tanam dan panen. Oleh karena itu, hasil pertanian, khususnya padi, tidak hanya berfungsi sebagai sumber pemenuhan kebutuhan ekonomi, tetapi juga memiliki nilai sosial dan keagamaan dalam kehidupan masyarakat Air Panjang.

Kondisi tersebut menjadi latar sosial-ekonomi yang mendukung tumbuh dan berkembangnya praktik sosial-keagamaan berbasis hasil panen, termasuk infak padi yang menjadi fokus penelitian ini.

4. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Kampung Air Panjang menunjukkan tren perkembangan yang positif dari generasi ke generasi. Pada generasi orang tua dan lansia, sebagian besar masyarakat hanya menempuh pendidikan hingga jenjang Sekolah Dasar (SD). Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, terutama keterbatasan ekonomi keluarga serta minimnya akses pendidikan dan sarana transportasi pada masa itu.

Seiring berjalannya waktu, kondisi tersebut mulai mengalami perubahan. Perbaikan akses pendidikan, kemudahan transportasi, serta stabilitas ekonomi masyarakat turut mendorong peningkatan tingkat pendidikan generasi berikutnya. Masyarakat Kampung Air Panjang yang sebelumnya mayoritas hanya menamatkan pendidikan dasar, kini banyak yang melanjutkan pendidikan ke jenjang Sekolah Menengah Pertama

(SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), bahkan perguruan tinggi. Perkembangan ini menunjukkan adanya peningkatan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan sebagai bekal masa depan, sekaligus mencerminkan dinamika sosial yang terus berkembang seiring dengan perubahan kondisi ekonomi dan sosial di Kampung Air Panjang.

5. Kondisi Keagamaan Masyarakat

Kehidupan keagamaan masyarakat Kampung Air Panjang menunjukkan karakter yang khas dan kontekstual. Secara formal, masyarakat menganut agama Islam. Namun, dalam praktik keseharian, intensitas pelaksanaan ibadah ritual bersifat fluktuatif dan dipengaruhi oleh kondisi sosial dan ekonomi masyarakat.

Pada hari-hari biasa, aktivitas keagamaan di masjid cenderung didominasi oleh kalangan orang tua dan sebagian anak-anak yang mengikuti kegiatan mengaji. Masjid juga dimanfaatkan sebagai tempat pelaksanaan kegiatan didikan subuh. Pelaksanaan salat berjama'ah tetap berlangsung, meskipun jumlah jama'ah relatif terbatas. Selain itu, terdapat kegiatan keagamaan rutin yang dilakukan oleh kaum perempuan, yaitu wirid yasin yang dilaksanakan setiap hari Jum'at oleh ibu-ibu anggota wirid yasin di masjid. Kegiatan ini menjadi salah satu bentuk pembinaan keagamaan yang konsisten dan berkelanjutan di tengah masyarakat.

Sebaliknya, pada momen-momen keagamaan tertentu, seperti hari raya 'Idul Fitri dan 'Idul Adha, partisipasi masyarakat dalam kegiatan keagamaan meningkat secara signifikan. Masjid dipenuhi oleh jama'ah hingga tidak lagi menampung seluruh masyarakat, sehingga sebagian jama'ah melaksanakan ibadah di luar masjid. Kondisi ini turut mendorong upaya pembangunan dan perluasan masjid, yang pendanaannya berasal dari partisipasi masyarakat melalui infak, baik yang bersifat sukarela maupun yang bersumber dari infak padi.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa religiusitas masyarakat Air Panjang tidak hanya tercermin dalam rutinitas ibadah individual, tetapi lebih menonjol dalam dimensi sosial dan kolektif. Nilai-nilai keagamaan diwujudkan melalui solidaritas sosial yang kuat, seperti kerja sama dalam kegiatan keagamaan, peran komunitas *sumando*, serta keterlibatan bersama dalam berbagai peristiwa sosial, termasuk pernikahan, khitanan, dan perayaan hari besar Islam.